

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai peternak, baik dalam peternakan besar maupun peternakan kecil. Peternakan merupakan salah satu sektor yang dapat menunjang perekonomian negara, salah satu ternak yang berpotensi untuk dikembangkan adalah unggas air seperti itik. Itik merupakan salah satu ternak unggas yang memiliki potensi cukup besar sebagai penghasil daging dan telur yang berguna untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

Itik saat ini termasuk ternak yang cukup populer di kalangan masyarakat selain ayam kampung, ayam ras petelur maupun pedaging. Walaupun saat ini budidaya itik dengan tujuan penghasilan daging belum begitu banyak dilakukan, sehingga memperlambat kepopuleran daging itik, karena sebagian besar peternak lebih berorientasi pada pengembangan itik petelur. Kandungan gizi daging itik tidak kalah bersaing dengan daging ayam. Kandungan protein daging itik cukup tinggi yakni sekitar 18,6 – 20,8% sementara daging ayam 21,4 – 22,6% demikian juga kandungan lemaknya berkisar antara 24% sementara daging ayam 14% (FNDDS, 2018).

Karakteristik daging itik yaitu dagingnya alot atau kenyal, berbau anyir serta berlemak tinggi. Daging itik yang mengandung lemak dan kolesterol tinggi kurang diminati oleh konsumen karena dapat menyebabkan suatu penyakit seperti hiperkolesterolemia, hiperglikemia, penyakit jantung serta stroke.

Pengembangan ternak itik dapat dilakukan dengan memanfaatkan potensi sumber daya ternak lokal, salah satunya adalah itik Hibrida (peking x lokal).

Peternak itik di Indonesia telah menembangkan itik pedaging yang memiliki tingkat pertumbuhan yang cepat, yaitu itik Hibrida dengan masa pemeliharaan yang singkat yaitu 45 hari. itik Hibrida yang digunakan merupakan persilangan antara itik Peking dan itik Pitalah. Itik Pitalah memiliki bobot badan tinggi dan jumlah produksi telur yang lebih banyak. Itik Pitalah betina memiliki bobot 1,4 kg, jumlah telur 180 – 200 butir/tahun/ekor dengan berat setiap butir antara 64 – 70 gram. Sedangkan pada jantan memiliki bobot 1,6 kg. kekurangan itik Pitalah memiliki pertambahan bobot badan lambat sehingga tidak sesuai digunakan sebagai itik pedaging. Itik Peking merupakan itik pedaging yang memiliki pertambahan bobot badan cepat, namun produksi telur dan daya tetasnya rendah sehingga sulit dikembangkan. Bibit itik pedaging *final stock* berkualitas dapat dilakukan dengan menyilangkan itik Peking dengan itik Pitalah. *Day Old Duck* (DOD) itik Hibrida menunjukkan karakteristik warna bulu yang bervariasi, mulai dari warna putih, coklat, dan campuran coklat dan putih dengan corak khas dari pitalah.

Pakan menjadi komponen terbesar yang harus dipenuhi dalam budidaya itik. Sesuai dengan pendapat Ranto (2005) kunci sukses dalam pemeliharaan itik terletak pada jumlah dan cara pemberian ransum. Ransum yang diberikan haruslah bergizi tinggi dan mendukung pertumbuhan. Konsumsi ransum seekor itik akan menurun jika ransum yang diberi memiliki kandungan energi yang tinggi, apabila kandungan dari zat-zat makanan terutama protein tidak diperhatikan maka akan terjadi defisiensi yang berakibat buruk terhadap produktivitas. Menurut Purba dkk. (2013) kelebihan ternak itik dibanding dengan ayam adalah itik memiliki kemampuan untuk mencerna serat kasar dalam pakan.

Feed additive atau pakan imbuhan biasa digunakan di dalam campuran ransum. Penggunaan feed additive bertujuan untuk meningkatkan produktivitas, kesehatan dan keadaan gizi ternak. Beberapa jenis feed additive yang biasa digunakan para peternak itik khususnya itik pedaging adalah antibiotik, enzim, probiotik, fitobiotik, asam organik, flavor dan antioksidan. Bawang bawang putih (*Allium sativum*) mempunyai aktivitas bioaktif meliputi antibakteri, antifungal, antiviral, anthelmintic, antioksidan, anticancer dan zat bioaktif. Penggunaan fitobiotik untuk campuran pakan dapat menghambat pertumbuhan bakteri pathogen di dalam pakan, sehingga jumlah bakteri non patogen dalam pakan lebih banyak. Sjoftan (2003) menyatakan bahwa bakteri non patogen menghasilkan enzim yang dapat mencerna serat kasar, protein, lemak dan dapat mendetoksifikasi racun. Hal ini tentu sangat membantu proses pencernaan pakan pada ternak, sehingga pakan yang dikonsumsi dapat dimanfaatkan secara optimal untuk pertumbuhan.

Bawang putih (*Allium sativum*) merupakan tanaman herba semusim berumpun yang bagian bawahnya bersiung-siung, bergabung menjadi umbi besar berwarna putih. Bawang putih termasuk salah satu jenis sayuran umbi yang sudah lama dikenal dan ditanam di berbagai negara di dunia. Berdasarkan data hasil survei produksi tanaman sayuran di Sumatera Barat (Badan Pusat Statistik Sumbar, 2020), areal panen bawang putih Sumatera Barat pada tahun 2020 seluas 646 hektar dengan produksi 4906,30 ton. Bawang putih mengandung senyawa fitokimia yang bermanfaat untuk meningkatkan konsumsi pakan, air minum, dan protein. Senyawa fitokimia tersebut dapat menghambat pertumbuhan mikroorganisme yang merugikan dalam saluran pencernaan itik, sehingga pemanfaatan zat makanan oleh itik dapat optimal dan pertumbuhan akan meningkat. Salah satu senyawa yang

terkandung dalam bawang putih adalah *scordinin*, seperti enzim oksido-reduktase. Dalam bawang putih *scordinin* berfungsi sebagai enzim pendorong pertumbuhan yang efektif dalam proses germinase dan pengeluaran akar. *Scordinin* mampu meningkatkan perkembangan tubuh karena *scordinin* mampu bergabung dengan protein dan menguraikannya (Syamsiah dkk., 2003). Jika *allicin* sebagai pemberantas penyakit bagi orang yang memakan bawang putih, maka *scordinin* lah yang berperan dalam memberikan kekuatan dan pertumbuhan tubuh (Singgih, 1994)

Senyawa aktif yang dapat diekstrak dari bawang putih adalah: *allicin*, *allil*, dan *diallyl sulfide*, yang mampu menghambat pertumbuhan beberapa jenis mikroba. *Allicin* dalam bawang putih mampu membunuh mikroba penyebab pertumbuhan kapang, dan berfungsi untuk menurunkan lemak serta kolesterol, sehingga berpotensi sebagai feed additive untuk pakan ternak (Rukmana, 2005). Selain *allicin*, bawang putih juga memiliki senyawa lain yang berkhasiat sebagai obat yaitu *allil*. Senyawa *allil* paling banyak terdapat dalam bentuk *diallyl sulfide* yang berkhasiat memerangi penyakit degenerative mempunyai daya antibiotik dan mengaktifkan pertumbuhan sel-sel baru.

Unsur *allicin* yang terdapat dalam tepung bawang putih yang mengandung sulfur mampu meluruhkan kolesterol dan lemak. Bawang putih mengandung banyak serat mempunyai kemampuan untuk menghancurkan lemak dan menyeretnya keluar tubuh, selain itu *allicin* bersama bahan makanan yang tidak terserap akan memacu pergerakan usus dalam menghancurkan makanan dan mengeluarkannya. Sisanya sebagai feses, sehingga terjadi buang air besar secara teratur (Syamsiah, 2003).

Salah satu cara untuk meningkatkan minat konsumen terhadap daging itik dengan mengupayakan penurunan kadar lemak dan meningkatkan kadar protein daging itik yaitu salah satunya dengan penambahan tepung bawang putih. Berdasarkan uraian di atas penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang pemberian bawang putih dalam bentuk tepung dengan berbagai tingkat pemberian dan pengaruhnya terhadap intake energi, karkas, dan lemak abdomen itik Hibrida umur 2 – 10 minggu.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pemberian Bawang Putih (*Allium sativum*) Sebagai Feed Additive Terhadap Intake Energi, Karkas, dan Lemak Abdomen Pada Itik Hibrida”**.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pemberian tepung bawang putih (*Allium sativum*) sebagai feed additive terhadap intake energi, karkas, dan lemak abdomen itik Hibrida?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pemberian bawang putih (*Allium sativum*) sebagai feed additive terhadap intake energi, karkas, dan lemak abdomen itik Hibrida. Dan mengetahui jumlah level tepung bawang putih dalam ransum yang dapat memberikan kualitas paling baik terhadap persentase intake energi, karkas, dan lemak abdomen itik Hibrida.